
**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI MITOS DI DESA PULAU BERINGIN
KECAMATAN KIKIM SELATAN KABUPATEN LAHAT****Popy Maharani¹, Achmad Wahidy², Darwin Effendi³**

Universitas PGRI Palembang

Popymaharani12@gmail.com, achmadwahidy@univpgri-palembang.ac.id,darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi mitos pantangan yang terdapat di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mencari makna dan fungsi mitos pantangan yang terdapat di desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi mitos yang terdapat di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari empat orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekam, dan catat. Adapun objek yang digunakan adalah masyarakat yang benar-benar mengetahui mitos yang terdapat di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat diperoleh 32 mitos pantangan. Terdapat makna semiotik Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selain makna dalam mitos pantangan juga terdapat fungsi. Fungsinya jika mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalam mitos maka akan berfungsi sebagai penata kehidupan sosial, dan pengontrol perilaku masyarakat. Mitos pantangan memiliki arti yang menceritakan tentang larangan bagi masyarakat Desa Pulau beringin, Kecamatan Kikim selatan, Kabupaten Lahat.

Kata Kunci: makna, fungsi, mitos

**THE MEANING AND FUNCTION ANALYSIS OF MYTHS IN THE ISLAND
OF BANYAN ISLAND, SOUTH KIKIM DISTRICT, LAHAT DISTRICT**

ABSTRACT: This research discusses meaning and function and the function of the taboo myth found in Pulau Beringin village, South Kikim District, Lahat Regency. The problem in this study was to look for the meaning and function of the taboo myth found in Pulau Beringin village, Kikim Selatan District, Lahat Regency. This study aims to describe the meaning and function of myths found in Pulau Beringin village, Kikim Selatan District, Lahat Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data obtained from 4 informants. The data collection technique used is the technique of recording interview records and notes. The results of research conducted in the village of Pulau Beringin, Kikim Selatan District, Lahat Regency, were obtained by 32 taboo myths. There is a semiotic meaning of Roland Barthes, namely the denotation of connotations and myths. Besides the meaning in the taboo myth there is also a function. Its function if it follows the rules contained in the myth it will function as a medium of education and controlling the behavior of the community. The myth of abstinence has a meaning that tells about the prohibition for the people of Pulau Beringin village, Kikim Selatan District, Lahat Regency.

Keywords: Mean, function, Myth

PENDAHULUAN

Sastra dapat dikatakan sebagai aktivitas yang menggunakan ide dan pemikiran yang kreatif, karena dengan sastra seseorang dapat menuangkan berbagai ide kreatif yang menjadi sebuah karya untuk para penikmatnya. Hal ini dapat dirujuk dari pendapat Rokmansyah (2014, p. 2) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan spontan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang di maksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.

Melalui karya sastra, seseorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra diciptakan untuk dipahami, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh para penikmatnya. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya sastra itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara dan seni sebagainya (Faruk, 2014, p. 77). Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya (Astika dan Yasa, 2014, p. 1). Salah satu bentuk keberagaman karya sastra yaitu sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Keberadaan sastra lisan sekarang ini

tampak lebih di pentingkan oleh masyarakat di desa jika dibandingkan di kota. Salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya masyarakat di desa yang belum bisa membaca dan menulis. Para petani atau buruh masih banyak mengandalkan informasi lisan dalam berkomunikasi, termasuk dalam bersastra Hutomo, (dalam Astika dan Yasa 2014, p. 6).

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi karena mitos ini merupakan sebuah pesan juga. Dia menyatakan mitos sebagai “modus pertandaan”, sebuah bentuk “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. (Rafiek, 2012, p. 105).

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat modern akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang mempercayai mitos dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang kepercayaan Indonesia tentang menggenggam batu saat ingin buang air besar, saat orang yang merasa ingin buang air besar menggenggam batu di tangan kanan maka orang tersebut akan bisa menahan untuk buang air besar (Aini, 2017, p. 16).

Kondisi mitos yang ada di Indonesia saat ini semakin hilang dan ditinggalkan. Hal ini sering dikaitkan dengan adanya pengaruh dari kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Padahal bagi beberapa kelompok masyarakat tertentu, mitos masih menjadi bagian dari kebudayaan yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa fakta kondisi mitos di Indonesia, yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini penting untuk menambah pengetahuan

tentang keberagaman budaya, adat dan sastra di Indonesia. Salah satunya mitos yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat.

Desa Pulau Beringin adalah desa yang berada di Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat yang merupakan wilayah perbukitan dengan kondisi tanah yang subur. Masyarakat yang mendiami Desa Pulau Beringin menggunakan bahasa Basemah dan beragama Islam. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Pulau Beringin berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Pulau Beringin sebagian besar masih mempercayai mitos, karena sejak kecil sudah ditanamkan untuk percaya tahayul atau mitos. Karena dalam mitos berisi nasihat orang tua kepada anaknya tentang peraturan-peraturan yang boleh dan tidak dilakukan. Masyarakat Desa Pulau Beringin seagaimana tidak pernah kelaur dari desa tersebut. Maka dari itu masyarakatnya masih mempercayai dan mempertahankan mitos-mitos yang didapatkan secara turun temurun.

Terdapat beberapa mitos di Desa Pulau Beringin yaitu mitos asal usul dan mitos pantangan. Namun di era sekarang yang lebih banyak digunakan adalah mitos pantangan. Pantangan yaitu kepercayaan yang berisikan larangan, jika seseorang melakukan atau melanggar pantangan tersebut maka akan terjadi hal-hal negatif pada dirinya. Sementara mitos asal usul adalah mitos cerita yang mengandung cerita penciptaan proses terbentuknya sesuatu, misalnya asal usul sungai, dan desa. Maka dari itu diperlukan adanya pengkajian lebih mendalam tentang makna dan fungsi mitos. Ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu tanda atau lambang adalah semiotik.

Semiotik digunakan sebagai analisis untuk menemukan makna yang

ingin disampaikan oleh penciptanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tanda. Pendekatan semiotik dirasa mewakili kebutuhan dalam telaah sastra mengingat bahwa sastra bukanlah komunikasi biasa dan memiliki banyak segi yang aneh dan luar biasa bila dibandingkan dengan tindak komunikasi lain. Gejala aspek komunikasi lah yang menuntut sastra untuk didekati sebagai tanda (*sign*) yang di kenal dengan gejala semiotik (Emzir dan Rohman, 2015, p. 48).

Analisis semiotik dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang makna menurut Berthes. Teori Berthes melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya : pohon beringin yang dimaknai sebagai "keramat" dan sebagainya (Emzir dan Rohman, 2015-50-51).

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mitos di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan untuk mengetahui makna dan fungsi mitos yang terdapat pada masyarakat desa Pulau Beringin.

Alasan peneliti memilih cerita mitos sebagai objek penelitian yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, karena cerita mitos daerah belum pernah dilakukan dan masyarakat daerah tersebut masih percaya terhadap adanya mitos. Cerita mitos merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh leluhur yang harus diketahui dan di lestarikan oleh masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bahwa mitos mempunyai makna dan fungsi. Dalam mitos terdapat nilai yang bisa dipetik, misalnya nilai religius dan nilai sosial. Sehingga mitos berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku. Dalam pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia peneliti bermaksud memberikan pengetahuan tentang mitos secara lebih mendalam dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya sastra lisan mitos serta menjadi sumbangan sebagai bahan ajar sastra lisan mitos

Sastra

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Indonesia adalah *sas* yang berarti mengarahkan, atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran (Emzir dan Rohman, 2015, p. 5).

Rokmansyah (2014, p. 2) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan spontan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.

Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini

sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan (Wahid, 2004, p. 65).

Sastra Lisan

Sastra lisan dan tradisi lisan mempunyai kesamaan yang mana sama-sama diturunkan secara turun-temurun. Jika tradisi lisan adalah wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi lisan dan beraksara, yang semuanya di sampaikan secara lisan menurut Ardiansyah (2016, p. 82 dikutip Pudentia, 2003, p. 3). Sedangkan, Astika dan Yasa (2014, p. 2) menyatakan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan sebelum tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai hingga sekarang juga. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kaya dan luar biasa ragamnya.

Menurut Astika dan Yasa (2014, p. 7-8) sastra lisan memiliki ciri atau karakteristik, antara lain: (1) sastra lisan disebarluaskan secara oral atau lisan; (2) sastra lisan lebih banyak dianut oleh masyarakat yang ada di daerah pedesaan; (3) merefleksikan kebudayaan Masyarakat Setempat; (4) Sastra lisan bersifat anonim; (5) Memiliki struktur yang berulang; dan (6) Satu cerita memiliki ragam versi.

Mitos

Endraswara (2016, p. 214) menyatakan mitos sejatinya memperlihatkan kepada kita bagaimana ras manusia berpikir dan mengatasi zamannya di masa lampau. Mitos bukanlah omong kosong, ia merupakan hasil cipta pikir ras manusia. Kita memang tidak pernah bisa melacak secara jelas sejak kapan mitos pertama kali dikisahkan, sebab mitos adalah *oral story*, cerita yang dikisahkan dari mulut ke mulut. Namun yang pasti, ia diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga kemudian ia diyakini oleh setiap generasi sebagai “kebenaran”.

Semiotik

Menurut Teeuw dalam Rokhmansyah (2014, p. 94) menyatakan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotika merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad ke-20.

Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori Saussure ialah Roland Barthes (1915-1980). Ia menerapkan model Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen-komponen tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite, yakni keseluruhan sistem citra dan

kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (Saussure dalam Rokhmansyah, 2014, p. 99).

Barthes beranggapan bahwa sistem semiologi Saussure (*signifier-signified*) hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua. Sistem pertama ia sebut sistem linguistik dan sistem yang kedua disebut *mitis* (mitos). Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiologi tingkat kedua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai I. SIGNIFIER, sedang II. SIGNIFIED-nya diciptakan oleh pembaca mitos (Taufiq, 2016, p. 73).

Tujuan Barthes menciptakan teori semiologinya adalah untuk melakukan kritik ideologi atas budaya massa. Oleh karena itu, si pembaca mitos harus mencari ideologi yang ada dibalik mitos tersebut. Salah satu faktor yang membantu pencarian ideologi tersebut ialah “sejarah”. Jadi sistem mitos menggunakan pendekatan sinkronis-diakronis untuk menganalisis, berbeda dengan sistem linguistik yang hanya menggunakan pendekatan sinkronis.

Signifikasi tahap pertama adalah denotasi, merupakan hubungan antara *signief* dan *signified*. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan

sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos adalah pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah berbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, historis, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014, p. 29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik versi Barthes memiliki tiga tahap dalam menganalisis yaitu tahap pertama denotatif, tahap kedua konotatif, dan tahap ketiga mitos. Dimana mitos di sini bukan mitos yang dianggap sebagai tahayul tetapi mitos menurut Barthes adalah gaya bicara seseorang yang terbentuk sejak lama di masyarakat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari lima orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekam, dan catat. Adapun objek yang digunakan adalah masyarakat yang benar-benar mengetahui mitos yang terdapat di Desa

Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat.

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dimaksud adalah melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan-informan yang mengetahui mitos *pantangan* tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan berupa kata-kata bukan angka.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis mitos Pantangan adalah sebagai berikut :

1. Mengubah data rekaman dalam bentuk tulisan
2. Mengklasifikasikan data
3. Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa daerah ke dalam teks bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis
4. Membahas mitos berdasarkan makna maupun tanda yang terdapat pada cerita masyarakat desa Nusa Serasan kecamatan Sungai Lilin.
5. Membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mitos yang diperoleh adalah 32 mitos: 1). Pantang bersiul pada saat malam hari, 2). Pantang bagi orang membuat lempuk(dodol durian) di kebun durian, 3). Pantang mengetuk pintu pada saat malam hari, 4). Pantang menyapu malam hari,5). Pantang menggunakan payung ketika di rumah, 6). Pantang makan nasi ketan bagi anak kecil yang belum tumbuh gigi, 7). Pantang wanita hamil melilitkan handuk diatas kepala, 8). pantang bayi ketika magrib dibiarkan sendirian di kamar dan tidak digendong, 9). Pantang bayi ketika sudah lahir di dekatnya tidak dikasih sisir dan gunting, 10) Pantang anak kecil keluar rumah ketika hujan panas, 11). Pantang anak

gadis duduk di depan pintu, 12). Pantang bagi pasangan untuk menikah di bulan suro, 13). Pantang membeli minyak tanah pada malam hari, 14). Pantang menggantung kuku pada malam hari, 15). Pantang membuang sampah ke sungai, 16). Pantang memasak sayur pakis waktu ada kematian, 17) Pantang menebang pohon terlalu sering, 18). Pantang pengantin mandi dua hari sebelum hari pernikahannya 19). Pantang saat ingin berpergian ada orang di rumah sedang makan, 20). Pantang membuat rumah diapit oleh dua orang bersaudara, 21). pantang makan sambil berjalan di ladang padi, 22) pantang pergi kekebun memakai baju warna merah, 23). Pantang menunjuk sewaktu memegang tuai, pantang kejatuhan cicak, 24). Pantang ibu hamil membelah kepala ikan, 25). Pantang duduk di tengah pintu saat masih gadis, 26). Pantang bayi melihat wajahnya dikaca, 27). Pantang duduk di depan pintu ketika hujan deras, 28). Pantang ibu hamil menembang/bernyanyi malam hari, 29). Pantang gadis bernyanyi saat sedang mandi. 30) pantang makan di depan rumah, , (31) pantang mengecap makanan ketika sedang makan, (32) pantang duduk di depan pintu ketika hujan deras.

Analisis Data Mitos

Mitos pantangan	Makna Konotasi	Makna konotasi	Fungsi
Pantang bersiul malam hari bersiul malam hari	Bermakna mengundangi Iblis	bermakan tidak sopan dan mengganggu karena malam adalah waktunya orang untuk istirahat	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat

Pantang membuat lempuk di kebun duren	Bermakna akan membuat pohon durian mati semua	Bermakna akan merusak pohon duren	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang mengetuk pintu malam hari	Bermakna akan membuat seseorang yang mengetuk pintu akan mempunyai banyak hutang	Bermakna kurang sopan jika mengetuk pintu malam hari apalagi mengetuk pintu saat orang tidur akan mengganggu pemilik rumah	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang menyapu malam hari	Bermakna mengurangi rezeki	Bermakna jika saat malam hendaknya tidak menyapu karena malam waktunya istirahat	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang menggunkan payung ketika	Bermakna sama saja dengan mendoakan orang lain untuk meninggal	Bermakna jika mengganggu payung dirumah maka sama	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol

di rumah	saja dengan pekerjaan yang tidak ada gunanya	perilaku masyarakat		Pantang bayi ketika sudah lahir di dekatnya	Bermakna sebagai penangkal bayi agar tidak diganggu makhluk halus.	bermakna agar gunting dan sisir bisa langsung digunakan	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang makan nasi ketan bagi anak kecil yang belum punya gigi	Bermakna kalau bayi yang di beri ketan sulit untuk berbicara	bermakna tidak baik bagi bayi karena bayi belum bisa mengunyah nasi ketan.	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang anak kecil keluar rumah ketika hujan panas	Bermakna jika dilanggar akan menyebabkan anak kecil sakit.	Bermakna bahwa ketika hujan tidak boleh keluar apalagi hujan panas akan menyebabkan penyakit	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang wanita hamil melilitkan handuk diatas kepala	Bermakna anak yang di lahirkan akan terlilit tali pusat.	Bermakna jika melilitkan handuk di atas kepala tidak baik untuk kesehatan yaitu bisa menyebabkan pusing	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang anak gadis duduk di depan pintu	Bermakna lambat datang jodoh. lambat bejodoh	Bermakna jika ada orang yang duduk di depan pintu akan menghalangi orang yang lewat	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang bayi ketika magrib dibiarkan sendiri di kamar dan tidak digendong	jika bayi di tinggal sendiri akan diganggu setan dan akan menangis terus.	Bermakna ketika magrib memang seharusnya bayi atau siapa pun harus di rumah.	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang menikahkan di bulan suro	Bermakna membawanya	Bermakna bahwa Bulan Suro	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat

			kat			an	kat
Pantang membeli minyak tanah pada malam hari	Bermakna akan menyebabkan kebangkrutan dan kebakaran	Bermakna jika membeli minyak tanah malam hari ditakutkan ada niatan buruk bagi orang yang membeli takutnya nanti disalahg unakan.	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang menembang pohon terlalu sering	Akan menyebabkan kesialan	Bermakna jika terlalu sering meneb ng pohon akan menyebabkan pohon habis.	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang mengg unting kuku malam hari	Bermakna akan membuat tidak panjang umur	Bermakna takut terluka	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang g pengan ntin mandi saat dua hari sebelu m hari pernik ahann ya	Akan menyebabkan hujan deras saat hari pernikaha n	Bermakna ingin membuat orang yang melihat ketika hari pernikah annya pangling	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
Pantang memb uang sampa h ke sungai	Bermakna akan membuat penunggu sungai marah	Bermakna jika membuang sampah kesungai akan mengotori sungai dan membuat banjir	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang g tidak mengh abiskan n makan nasi sampai habis	Akan menyebabkan rezeki menjauh	Bermakna kurang baik karena tidak menghabiskan makana n sama saja dengan membuang makana n dan mubazir	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat
pantang g memas ak sayur pakis waktu ada kemati an	Akan menyebabkan keluarga terdekat meninggal	Bermakna jika mengambil sayur pakis ke hutan akan menyebabkan kecelaka	Berfungsi sebagai media pendidikan dan pengontrol perilaku masyarakat	Pantang g saat	Akan menyebabkan	Bermakna	Berfungsi si

			masyara kat
Pantan g bayi diajak ke luar rumah ketika malam	Bermakna akan membuat bayi menangis terus menerus	Bermak na akan membua t bayi masuk angin karena diajak keluar malam	Berfung si sebagai media pendidik an dan pengont rol perilaku masyara kat
Pantan g ibu hamil nemba ng/ber nyayi malam hari	Bermakna akan memangg il makhluk halus	Bermak na akan mengga ngu orang lain	Berfung si sebagai media pendidik an dan pengont rol perilaku masyara kat
Pantan g duduk di depan pintu ketika hujan deras	Bermakna akan disambar petir	Bermak na saat hujan harus di dalam rumah karena jika duduk di depan pintu saat hujan deras akan membua t basah	Berfung si sebagai media pendidik an dan pengont rol perilaku masyara kat
Pantan g gadis bernya nyi ketika sedang mandi	Bermakna menyebab akan gadis tua	Bermak na kurang sopan saat mandi menyan yi karena kamar mandi adlaah	Berfung si sebagai media pendidik an dan pengont rol perilaku masyara kat

tempat mandi bukan tempat bernyan yi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa mitos pantangan yang ada di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat berjumlah 32 mitos pantangan. Mitos pantangan yang diperoleh kemudian diteliti dan dideskripsikan makna dan fungsi mitos yang terdapat didalamnya. Mitos pantangan yang menjadi fenomena dan paling sering didengar di Desa Pulau Beringin adalah mitos pantang bersiul pada malam hari, pantang tidak mengahabiskan nasi saat makan, pantang gadis duduk di depan pintu, pantang menggantung kuku pada malam hari, pantang menyapu saat malam hari. Semua mitos pantangan yang terdapat di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Memiliki makna dan fungsi tersendiri yang menceritakan tentang larangan-larangan bagi masyarakat Pulau Beringin karena pantangan tersebut dipercaya bisa terjadi pada siapa saja yang melanggarnya makna lain mengajarkan hal baik dan mencegah hal buruk yang belum terjadi, dan dapat berfungsi sebagai pengontrol perilaku yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. B. N. (2017). *Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbundo*. Digital respository Universitas Jember.(Online)<https://jurnal.unej>.

[ac.id/index.php/LF/article/view/74](https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pemba/hsi/article/view/1047)
15

- Ardiansyah, A. (2016). Pemanfaatan tradisi lisan senjang musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural. Universitas PGRI Palembang: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pemba/hsi/article/view/1047>
- Astika, I. M dan Yasa, I Nyoman. (2014). *Sastra lisan teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta:CAPS.
- Emzir dan S. Rohman. (2015). *Teori dan pengajaran sastra*. Depok: Rajarafindo Persada.
- Faruk. (2014). *Metode penelitian sastra sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Pudentia, MPPS. (2003). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yogyakarta. *Buku Obor*.
- Rafiek, M. (2012). *Teori sastra: kajian teori dan praktik*. Bandung:PT Refika Aditama
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra; pengenalan wal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahid, S. (2004). *Kapita seleka kritik sastra. makasar*. Universitas Negeri Makasar